

KAKAK ASUH VOKASIONAL: PEMBERDAYAAN SISWA SMA SEBAGAI FASILITATOR LITERASI-NUMERASI PAUD

Yusrafiddin¹, Yus Alvar Saabighoot², Tedjo Djatmiko³, Ade Imelda Frimayanti⁴.

Universitas Terbuka^{1,2,3,4}

yusrafiddin@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Program Kakak Asuh Vokasional dikembangkan untuk mempertemukan dua kebutuhan yang saling melengkapi, yaitu keterbatasan pendampingan personal pada satuan PAUD dan belum optimalnya pemanfaatan waktu luang siswa SMA Bina Putera Kopo setelah kegiatan sekolah. Kegiatan tahun pertama bertujuan membekali siswa SMA dengan keterampilan vokasi dasar pendidikan anak usia dini sekaligus menyiapkan mereka sebagai fasilitator literasi-numerasi. Pelaksanaan menggunakan *Participatory Learning and Action* melalui siklus *See-Do-Review*, dipadukan dengan *Service Learning* dan *Cross-Age Tutoring*, serta kerangka evaluasi CIPP. Tahapan meliputi persiapan dan perizinan, pelatihan intensif, produksi media ajar, pendampingan lapangan, serta evaluasi-refleksi. Dari 20 siswa terdaftar, kehadiran pada tiga pertemuan awal mencapai 90%, 80%, dan 95% atau rata-rata sekitar 88%. Pada kondisi awal, hanya 5 dari 18 siswa yang mampu menjelaskan manfaat *storytelling*; setelah pelatihan, mayoritas siswa mampu menjelaskan dan mempraktikkan *storytelling*, memahami karakteristik anak usia dini, serta menunjukkan kemampuan mengajak anak belajar melalui bermain. Program juga menghasilkan modul pelatihan dasar dan prototipe APE berupa papan hitung, *busy book*, dan kartu huruf bergambar. Temuan menunjukkan bahwa model pemberdayaan lintas usia berpotensi mengubah waktu luang remaja menjadi pengalaman vokasional dan sosial yang produktif, meskipun pengukuran dampak terhadap literasi anak PAUD masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: kakak asuh vokasional, *service learning*, *cross-age tutoring*, literasi-numerasi, PAUD

ABSTRACT

The Vocational Foster Sibling Program was developed to connect two complementary needs: limited individualized assistance in early childhood education settings and the underutilized post-school time of students at SMA Bina Putera Kopo. The first-year program aimed to equip high-school students with basic vocational competencies in early childhood education while preparing them to facilitate early literacy and numeracy. The program employed Participatory Learning and Action through the See-Do-Review cycle, integrated with Service Learning and Cross-Age Tutoring, and used the CIPP framework for evaluation. Activities consisted of preparation and permissions, intensive training, learning-media production, field mentoring, and evaluation-reflection. Of 20 registered students, attendance in the first three meetings was 90%, 80%, and 95%, averaging approximately 88%. Initially, only 5 of 18 students could explain the instructional benefits of storytelling; after training, most participants were able to explain and practice storytelling, recognize early-childhood characteristics, and engage children through play-based learning.

The program also produced a basic training module and prototypes of educational play materials, including a counting board, a felt busy book, and illustrated letter cards. These findings indicate that a cross-age empowerment model can transform adolescents' spare time into productive vocational and social learning experiences, although the program's effect on children's literacy outcomes requires longer-term measurement.

Keywords: vocational mentoring, service learning, cross-age tutoring, literacy-numeracy, early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fondasi yang menuntut stimulasi terencana pada aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik, dan karakter. Dalam konteks mitra program, kebutuhan tersebut berhadapan dengan keterbatasan rasio pendidik dan anak. Observasi awal menunjukkan satu guru dapat menangani sekitar 15–20 anak, sehingga interaksi individual sulit dilakukan secara rutin. Perbedaan kecepatan belajar anak dalam literasi dan numerasi awal berisiko kurang terlayani ketika pembelajaran didominasi pola klasikal.

Keterbatasan sumber daya pendamping juga beririsan dengan persoalan media belajar. Guru PAUD mitra memiliki keterbatasan waktu untuk merancang Alat Permainan Edukatif (APE) baru, sehingga pembelajaran masih banyak bergantung pada lembar kerja dan papan tulis. Padahal, aktivitas bermain, cerita, manipulasi benda konkret, dan interaksi sosial merupakan medium penting untuk membuat pengalaman belajar anak lebih bermakna.

Pada sisi lain, siswa SMA Bina Putera Kopo menyelesaikan kegiatan belajar sekitar pukul 11.00 WIB. Waktu luang yang panjang setelah sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang produktif. Laporan program juga mengidentifikasi kebutuhan penguatan kepercayaan diri, aktualisasi diri, komunikasi, manajemen anak, dan keterampilan praktis sebagai bekal kehidupan pascakuliah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masalah PAUD dan kebutuhan pengembangan siswa SMA bukan dua persoalan terpisah, tetapi dapat dipertemukan melalui desain pemberdayaan lintas usia.

Program Kakak Asuh Vokasional dirancang sebagai teknologi sosial yang memadukan *Service Learning* dan *Cross-Age Tutoring*. Siswa SMA tidak ditempatkan sebagai pengganti guru PAUD, melainkan sebagai fasilitator pendamping kelompok kecil yang memperoleh pembekalan terlebih dahulu. Posisi ini penting karena program menghubungkan pengalaman pelayanan kepada masyarakat dengan pembelajaran vokasional, refleksi, dan pembentukan soft skills.

Keunikan program terletak pada transformasi waktu luang remaja menjadi jam belajar vokasional berbasis layanan sosial. Model ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas siswa SMA, tetapi juga pada penguatan ekosistem PAUD melalui tambahan pendamping, produksi APE berbiaya rendah, dan interaksi belajar yang lebih personal. Dengan demikian, keberhasilan program perlu dibaca sebagai capaian ganda: *capacity building* pada remaja dan penguatan dukungan pembelajaran pada PAUD.

Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan dan capaian tahun pertama Program Kakak Asuh Vokasional, terutama pada aspek partisipasi siswa, perubahan pemahaman dasar tentang

anak usia dini dan storytelling, produksi media pembelajaran, dinamika motivasi, serta implikasinya bagi keberlanjutan model pemberdayaan lintas usia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan merupakan Pengabdian kepada Masyarakat multi-tahun. Artikel ini berfokus pada pelaksanaan tahun pertama selama delapan bulan. Mitra utama adalah SMA Bina Putera Kopo Kabupaten Serang dan tiga satuan PAUD, yaitu TK Aisyiyah Leuwidamar, KB Al Puji, dan PAUD Al Muhtadiin. Sebanyak 20 siswa SMA terdaftar sebagai calon Kakak Asuh.

Pendekatan utama adalah Participatory Learning and Action (PLA). Pada fase pelatihan digunakan pola *See-Do-Review*: tim memperagakan teknik menyapa anak, storytelling, dan penanganan situasi belajar (*See*); siswa melakukan simulasi dan *roleplay* (*Do*); kemudian keterampilan ditinjau melalui *micro-teaching* terbimbing dan refleksi (*Review*). Dalam implementasi lapangan, kerangka *Service Learning* menghubungkan pembelajaran siswa dengan layanan nyata kepada PAUD, sedangkan *Cross-Age Tutoring* menempatkan remaja sebagai pendamping yang lebih dekat secara usia dengan anak.

Pelaksanaan terdiri atas lima tahap: (1) persiapan dan perizinan, termasuk koordinasi dan rekrutmen; (2) pembekalan intensif tentang karakteristik anak, storytelling, dan manajemen kelas; (3) produksi media ajar dan *activity cards*; (4) pendampingan lapangan yang diawali observasi dan bonding lalu dilanjutkan aktivitas literasi, numerasi, kreativitas, dan motorik; serta (5) evaluasi dan refleksi. Evaluasi dirancang menggunakan CIPP (Context, Input, Process, Product).

Alur Pelaksanaan Program Kakak Asuh Vokasional



Gambar 1. Alur Lima Tahapan Pelaksanaan Program Kakak Asuh Vokasional

Indikator kuantitatif meliputi tingkat kehadiran, jumlah produk APE/modul, dan perubahan pemahaman pra-pasca pelatihan. Indikator kualitatif mencakup keberanian berinteraksi, empati, kemampuan mengajak anak bermain-belajar, dan refleksi siswa. Laporan akhir mencatat bahwa kompilasi lembar observasi lapangan dan angket kepuasan mitra belum sepenuhnya selesai; karena itu, artikel ini tidak mengklaim dampak final terhadap kemampuan literasi-numerasi anak PAUD.

Tabel 1. Lima Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Fokus	Kegiatan Utama
1	Persiapan	Sosialisasi, koordinasi, perizinan, rekrutmen dan seleksi calon Kakak Asuh.
2	Pelatihan intensif	Psikologi anak usia dini, storytelling, manajemen kelas, <i>See-Do-Review</i> .
3	Produksi media	Pembuatan APE dan <i>activity cards</i> sederhana.
4	Pendampingan	Observasi/bonding; literasi, numerasi, kreativitas dan motorik.
5	Evaluasi-refleksi	Evaluasi CIPP, refleksi siswa, pameran hasil, penutupan tahun pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

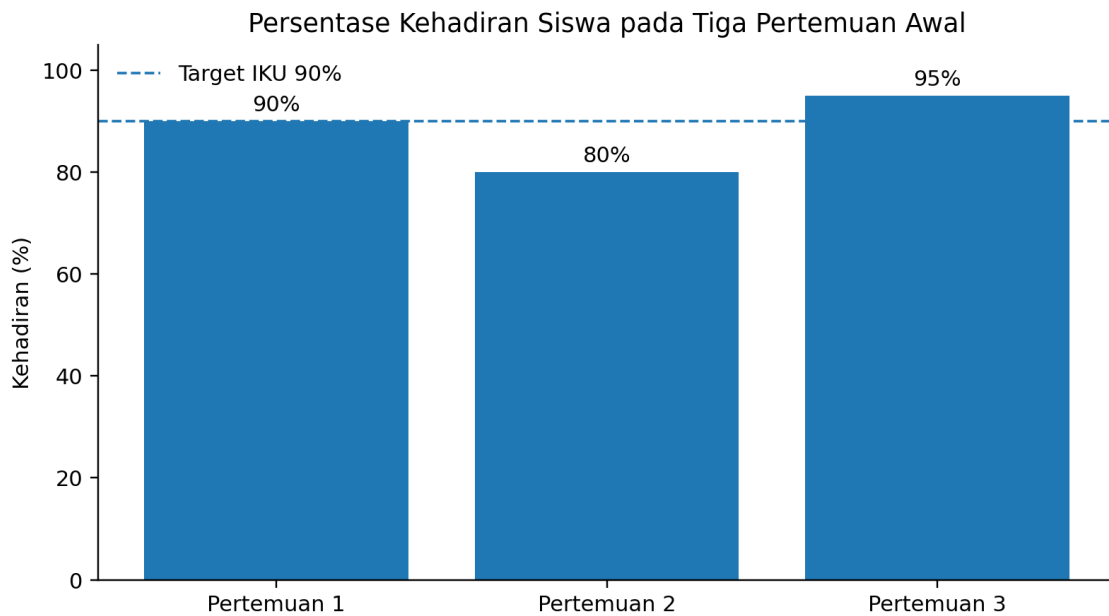
Partisipasi, Motivasi, dan Dinamika Kehadiran

Dari 20 siswa terdaftar, 18 siswa hadir pada pertemuan pertama (90%), 16 siswa pada pertemuan kedua (80%), dan 19 siswa pada pertemuan ketiga (95%). Rata-rata kehadiran sekitar 88%, sedikit di bawah target 90%. Data ini penting karena tidak hanya menunjukkan partisipasi, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis peserta. Penurunan pada pertemuan kedua dikaitkan dengan keraguan dan kurang percaya diri, sedangkan peningkatan menjadi 95% pada pertemuan ketiga terjadi setelah siswa memperoleh cerita positif dari teman sebaya.



Gambar 2. Pelatihan Keterampilan Storytelling bagi Kakak Asuh Vokasional

Pola tersebut menunjukkan bahwa peer influence berfungsi sebagai mekanisme retensi peserta. Dalam program pemberdayaan remaja, motivasi tidak selalu terbentuk hanya melalui instruksi fasilitator; pengalaman positif yang beredar di antara teman dapat menciptakan validasi sosial bahwa aktivitas baru aman, menarik, dan layak dicoba. Karena itu, dukungan sebaya layak diposisikan sebagai komponen desain program, bukan sekadar efek samping pelaksanaan.



**Gambar 3. Persentase Kehadiran Siswa pada
a Tiga Pertemuan Awal**

Tabel 2. Kehadiran Siswa pada Tiga Pertemuan Awal

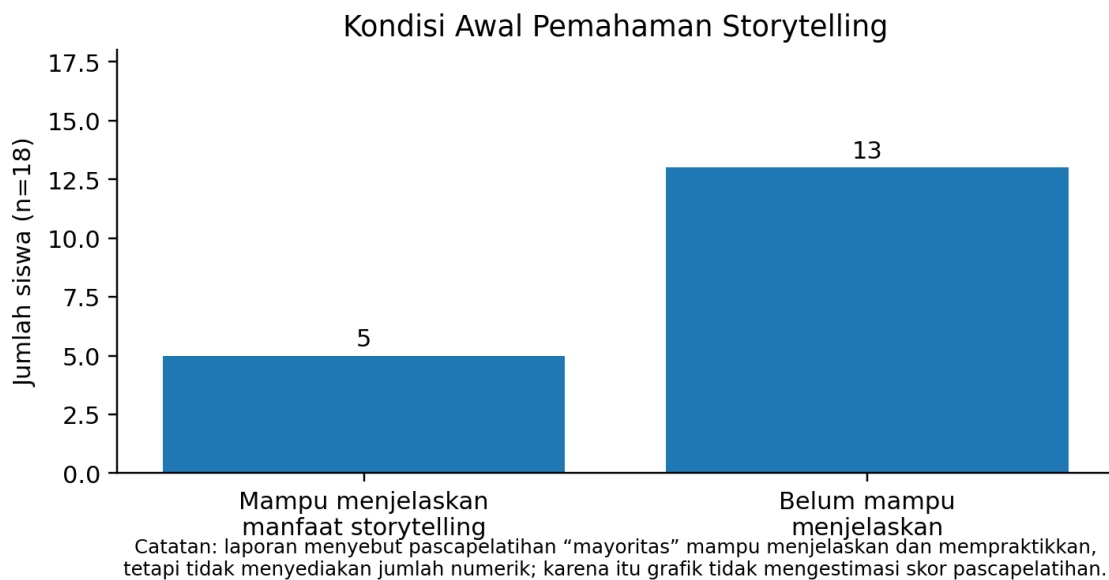
Pertemuan	Terdaftar	Hadir	Persentase	Interpretasi
1	20	18	90%	Partisipasi awal tinggi; informasi belum menjangkau seluruh siswa.
2	20	16	80%	Terjadi penurunan yang berkaitan dengan keraguan diri sebagian peserta.
3	20	19	95%	Kehadiran pulih melalui ketertarikan dan dorongan teman sebaya.

Perubahan Pemahaman tentang *Storytelling* dan Anak Usia Dini

Pada awal kegiatan, hanya 5 dari 18 siswa yang hadir. Pada pertemuan siswa pertama mampu menjelaskan manfaat *storytelling* dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa juga belum memahami karakteristik rasa ingin tahu anak usia dini dan masih menunjukkan pendekatan yang kaku. Setelah pembekalan, mayoritas siswa dilaporkan mampu menjelaskan dan mempraktikkan manfaat *storytelling*, memahami pentingnya belajar sambil bermain, serta menunjukkan kemampuan mengajak anak beraktivitas dengan lebih lembut dan menyenangkan.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Program Kakak Asuh Vokasional Untuk Anak Usia Dini di Desa Ciboleger Kabupaten Lebak



Gambar 5. Kondisi Awal Pemahaman Manfaat Storytelling

Perubahan tersebut perlu dibaca sebagai peningkatan kapasitas dasar, bukan sebagai bukti kompetensi pedagogis profesional. Program memang dirancang sebagai pembekalan vokasional awal. Kekuatan *See-Do-Review* terletak pada penggabungan modeling, latihan, dan refleksi sehingga pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman verbal. Materi 'Dongeng dan Berkisah untuk Anak' juga memperkaya repertoar siswa tentang fungsi cerita, unsur cerita, ekspresi, dialog, pemilihan tema, dan penyesuaian durasi.

Tabel 3. Pergeseran Kompetensi Dasar Pra dan Pasca Pelatihan

Aspek	Pra-Pelatihan	Pasca-Pelatihan
Manfaat storytelling	5 dari 18 siswa mampu menjelaskan manfaatnya.	Mayoritas mampu menjelaskan dan mempraktikkan manfaat storytelling.
Karakteristik anak	Pendekatan masih kaku; rasa ingin tahu anak belum dipahami.	Lebih memahami rasa ingin tahu anak dan kebutuhan belajar sambil bermain.
Bermain sambil belajar	Belum mampu mengajak anak secara lembut dan menyenangkan.	Kemampuan tersebut mulai tampak dalam jawaban post-test dan praktik.
Orientasi praktik	Belum menjadi fokus pemahaman.	Siswa memahami pentingnya simulasi dan praktik langsung.

Produksi APE sebagai Low-Tech Innovation

Luaran fisik tahun pertama mencakup papan hitung dari tutup botol bekas, *busy book* berbahan kain flanel, dan kartu huruf bergambar. Pilihan bahan daur ulang dan loose parts memperlihatkan orientasi low-tech innovation: media tidak harus bergantung pada teknologi digital untuk menghasilkan pengalaman belajar yang manipulatif, menarik, dan kontekstual. Bagi siswa SMA, proses merancang APE sekaligus menjadi latihan *problem solving*, kreativitas, komunikasi, dan pemahaman sederhana tentang tujuan belajar anak.

Namun, target minimal lima jenis APE belum sepenuhnya tercapai pada tahun pertama. Hal ini menjadi batas capaian yang perlu disampaikan secara transparan. Tiga jenis produk awal lebih tepat diposisikan sebagai prototipe yang menjadi fondasi pengembangan variasi media pada tahun berikutnya.

Cross-Age Tutoring sebagai Teknologi Sosial

Dalam desain program, siswa SMA ditempatkan sebagai pendamping kelompok kecil, idealnya satu Kakak Asuh untuk tiga sampai empat anak. Secara konseptual, konfigurasi ini berupaya memecah pola interaksi klasikal menjadi pendampingan yang lebih personal. Kedekatan usia relatif antara Kakak Asuh dan anak juga diasumsikan dapat menciptakan komunikasi yang lebih cair. Meski demikian, laporan tahun pertama belum menyediakan pengukuran komparatif yang memungkinkan klaim kausal bahwa cross-age tutoring meningkatkan literasi-numerasi anak. Temuan yang tersedia baru mendukung adanya peningkatan keberanian siswa SMA dan kesiapan dasar untuk berinteraksi dengan anak.

Kehati-hatian interpretasi ini penting untuk menjaga validitas artikel pengabdian. Nilai utama tahun pertama terletak pada capacity building dan kesiapan implementasi, sedangkan outcome pada anak merupakan agenda evaluasi lanjutan. Dengan demikian, roadmap multi-tahun program memiliki logika yang konsisten: tahun pertama membangun kapasitas dan prototipe; tahun kedua memperkuat implementasi rutin serta inovasi; dan tahun ketiga diarahkan pada kaderisasi dan pelemagaan.

Capaian, Keterbatasan, dan Keberlanjutan

Capaian yang telah terkonfirmasi meliputi tersusunnya modul Kakak Asuh Dasar, peningkatan pemahaman storytelling dan karakteristik anak usia dini, terbentuknya prototipe APE, serta tumbuhnya keberanian siswa dalam interaksi lapangan. Sebaliknya, publikasi ilmiah/media, finalisasi dokumen kerja sama, pengukuran kepuasan mitra, dan peningkatan literasi anak masih berstatus proses atau memerlukan periode observasi lebih panjang.



Gambar 6. Modul Pelatihan Kakak Asuh Vokasional

Keterbatasan tersebut justru memberikan arah metodologis yang jelas untuk fase berikutnya. Instrumen pengukuran dampak perlu distandardisasi sejak awal, termasuk angket kepuasan mitra, lembar observasi fidelity pendampingan, checklist perkembangan literasi-numerasi anak, dan jurnal refleksi siswa. Pengukuran berulang akan memungkinkan program membedakan antara output berupa aktivitas/produk dan outcome berupa perubahan perilaku atau kemampuan.

Tabel 4. Ringkasan Capaian Tahun Pertama

Dimensi	Capaian	Status
Kehadiran	Rata-rata $\pm 88\%$ dari tiga pertemuan awal.	Sedikit di bawah target 90%.
Capacity building	Pemahaman storytelling dan karakteristik anak meningkat.	Tercapai secara deskriptif.
Modul	Modul pelatihan dasar Kakak Asuh tersusun.	Tercapai.
APE	Papan hitung, busy book, kartu huruf bergambar.	Sebagian tercapai; target ≥ 5 jenis belum terpenuhi.
Dampak anak PAUD	Pengukuran literasi dasar memerlukan pendampingan lanjutan.	Belum final.
Kepuasan mitra	Instrumen masih dalam proses kompilasi.	Belum final.

SIMPULAN

Program Kakak Asuh Vokasional menunjukkan bahwa waktu luang siswa SMA dapat direkayasa menjadi ruang belajar vokasional berbasis pengabdian melalui kombinasi PLA, *See-Do-Review*, *Service Learning*, dan *Cross-Age Tutoring*. Tahun pertama terutama berhasil pada ranah capacity building: partisipasi peserta relatif tinggi, pemahaman tentang *storytelling* dan karakteristik anak usia dini meningkat secara deskriptif, keberanian berinteraksi berkembang, dan prototipe media belajar berhasil diproduksi. Dinamika kehadiran juga memperlihatkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan penguat penting motivasi peserta.

Program belum dapat menyimpulkan dampak final terhadap peningkatan literasi-numerasi anak PAUD karena instrumen dan periode pengamatan belum memadai. Oleh sebab itu, keberlanjutan program perlu memprioritaskan standarisasi pengukuran *outcome*, pendampingan rutin, perluasan variasi APE, penguatan *peer support*, dan pelembagaan kaderisasi. Model ini berpotensi direplikasi pada konteks lain apabila sekolah menengah memiliki waktu luang siswa yang dapat dikelola, tersedia mitra PAUD, serta ada supervisi pedagogis yang memadai. Selain itu, model ini sangat inspiratif, pada saat uji coba, siswa-siswa PAUD sangat antusias sebagai bukti bahwa kegiatan mampu menarik perhatian mereka untuk mengikuti pelajaran, tidak tergoda untuk lari keluar ruangan meskipun pintu terbuka serta tidak lagi mendekat pada orang tua didalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka, SMA Bina Putera Kopo Kabupaten Serang, TK Aisyiah Lewidamar, KB Al Puji, PAUD Al Muftadiin, narasumber pelatihan, serta seluruh siswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Kakak Asuh Vokasional.

REFERENSI

- Antika, D. H. W., Hartono, & Setiawan, D. (2025). Development of Smart Train PAUD Learning Media Based on the Principle of Reuse. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 280–295. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1490>
- Astarin, W. O. S., Formen, A., & Diana, D. (2023). Kapasitas pendidik dalam Program Layanan PAUD HI ditinjau dari pengalaman mengajar dan pengembangan diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2094–2108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4176>
- Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di PAUD: Tantangan dan inovasi dalam penerapan pembelajaran inklusif. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 237–244. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>
- Halliburton, A. L., & Watson, A. L. (2008). Early Childhood Brain Development.
- Hoefer, E. M. (1998). Developing a Community Service Program for High School Students.
- Misnawati, M. (2024). Penguatan kapasitas pendidik PAUD mewujudkan PAUD berkualitas secara holistik integratif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1290>

- Mwesigwa, F., & Nakato, N. (2025). Mentorship in Teacher Education Programs: A Review of Practices, Outcomes, and Challenges. *Acta Pedagogica Asiana*.
- Pem, D. (2016). Factors affecting early childhood growth and development: Golden 1000 days. *Advanced Practices in Nursing*, 1(1). <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>
- Raskoff, S. A., & Sundeen, R. A. (1999). Community service programs in high schools. *Law and Contemporary Problems*, 62(4), 73. <https://doi.org/10.2307/1192268>
- Sari, A., Mujahidin, E., & Andriana, N. (2024). Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan berkarakter Islam di lembaga PAUD TK An Nash Jakarta. *Generasi Emas*, 7(2), 63–77. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).12821](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).12821)
- Setia, Y., Kharisti, K. A., Hauteas, G. H., & Rahayu, C. C. (2024). Peningkatan kemampuan literasi dan pengembangan karakter anak melalui bercerita di lembaga PAUD di Gang Dolly. *SHARE "SHaring - Action - REflection"*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/share.10.1.17-26>
- Prabowo, A. (2017). Pentingnya berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi anak usia dini. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.